

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini diuraikan tentang : a) Pengaruh Pola Asuh Otoriter terhadap Prestasi Belajar Al-Qur'an Hadits; b) Pengaruh Pola Asuh Demokratis terhadap Prestasi Belajar Al-Qur'an Hadits; c). Pengaruh Pola Asuh Permisif terhadap Prestasi Belajar Al-Qur'an Hadits pada siswa Kelas XI Agama di MAN 1 Trenggalek

A. Pola Asuh Otoriter

Hasil analisis data yang diperoleh dari lapangan diketahui bahwa pola asuh orangtua berpengaruh terhadap prestasi belajar dengan di atas diperoleh pada Pola asuh Otoriter yakni dilihat dari signifikansi yakni $0.000 < 0.05$. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pada prestasi belajar. Dalam hal ini pola asuh otoriter menggunakan peraturan yang keras untuk memaksakan perilaku yang diinginkan orangtua guna dilakukan oleh anak. Hal ini ditunjukkan dengan sikap orangtua yang selalu menuntut kepatuhan dari anak, mendikte, hubungan dengan anak terasa kurang hangat, kaku dan keras.

Dilihat dari segi positifnya, anak yang dididik dalam pola asuh ini cenderung akan menjadi disiplin yakni mentaati peraturan. Akan tetapi bisa jadi, ia hanya mau menunjukkan kedisiplinan dihadapan orangtua, padahal dalam hatinya bicara lain. Sehingga ketika di belakang orangtua, anak bersikap dan bertindak lain.

Hal ini sejalan dengan pendapat Stewart dan Koch (1983: 203), orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter mempunyai ciri kaku, tegas, suka

menghukum, kurang ada kasih sayang serta simpatik, orang tua memaksa anak-anak untuk patuh pada nilai-nilai mereka serta mencoba membentuk lingkaran laku sesuai dengan tingkah lakunya serta cenderung mengekang keinginan anak, orang tua tidak mendorong serta memberi kesempatan kepada anak untuk mandiri dan jarang memberi pujian, hak anak dibatasi tetapi dituntut tanggung jawab seperti anak dewasa.

Dari hasil dilapangan serta pendapat dari beberapa tokoh dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua yang otoriter dapat mempengaruhi anak dalam prestasi belajar, sebab dengan menerapkan pola asuh yang otoriter ini akan membuat anak tidak percaya diri, penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, kepribadian lemah dan seringkali menarik diri dari lingkungan sosialnya, bersikap menunggu dan tak dapat merencanakan sesuatu.

Ciri-ciri pola asuh otoriter:

- 1) Kepatuhan secara mutlak tanpa musyawarah
- 2) Anak harus menjalankan aturan secara mutlak tanpa alternatif lain
- 3) Bila anak berbuat salah orangtua tidak segan menghukum
- 4) Hubungan anak dan orangtua sangat jauh
- 5) Kurang memperhatikan perasaan anak yang penting perilaku anak berubah⁴²
- 6) Anak jarang diajak berkomunikasi dan diajak ngobrol

⁴² Rahmad Rosyadi, *Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal. 23-24.

- 7) Anak tidak dimintai pertimbangan atas semua keputusan yang menyangkut permasalahan anak-anaknya.⁴³

B. Pola Asuh Demokratis

Hasil analisis data yang diperoleh dari lapangan diketahui bahwa pola asuh orangtua berpengaruh terhadap prestasi belajar dengan di atas diperoleh pada pola asuh demokratis yakni dilihat dari signifikansi yakni $0.001 < 0,05$. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pada prestasi belajar. Dalam hal ini pola asuh demokratis adalah pola asuh orangtua pada anak yang memberi kebebasan pada anak untuk berkreasi dan mengeksplorasi berbagai hal sesuai dengan kemampuan anak dengan sensor batasan dan pengawasan yang baik dari orangtua. Orangtua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio dan pemikiran-pemikiran. Orangtua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan melampaui kemampuan anak. Orangtua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan. Pola asuh ini adalah pola asuh yang cocok dan baik untuk diterapkan orangtua kepada anak-anaknya.

Hal ini sejalan dengan pendapat Baumrind & Black (dalam Hanna Wijaya, 1986: 80) dari hasil penelitiannya menemukan bahwa teknik-teknik asuhan orangtua yang demokratis akan menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan diri maupun mendorong tindakan-tindakan mandiri membuat keputusan sendiri akan berakibat munculnya tingkah laku mandiri yang bertanggung jawab.

⁴³ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini*, hal 354.

Menurut Danni I Yatim dalam Yusniah, pola asuh demokratis adalah pola asuh orangtua pada anak yang memberi kebebasan pada anak untuk berkreasi dan mengeksplorasi berbagai hal sesuai dengan kemampuan anak dengan sensor batasan dan pengawasan yang baik dari orangtua. Anak yang diasuh dengan teknik asuhan otoritatif akan hidup ceria, menyenangkan, kreatif, cerdas, percaya diri, terbuka pada orangtua, menghargai dan menghormati orangtua, tidak mudah stress dan depresi, berprestasi baik, disukai lingkungan dan masyarakat, dan lain-lain.

Dari hasil analisis pada lapangan yang dilakukan oleh peneliti serta pendapat dari beberapa tokoh bahwa pola asuh demokratis ini mempunyai pengaruh terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran Al-Quran Hadits. Hasil dari pola asuh demokratis ini anak akan menjadi mandiri, mudah bergaul, mampu menghadapi stres, berminat terhadap hal-hal baru dan bisa bekerjasama dengan orang lain.

Ciri-ciri pola asuh demokratis yaitu:

- 1) Orangtua dapat menjalankan fungsi sebagai orangtua yang memberi kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapatnya
- 2) Anak memiliki sikap dewasa yakni dapat memahami dan menghargai orangtua sebagai tokoh utama yang tetap memimpin keluarganya
- 3) Orangtua belajar memberi kepercayaan dan tanggungjawab terhadap anaknya
- 4) Menjadi anak yang penuh inspirasi dan memiliki tujuan hidup.

C. Pola Asuh Permisif

Data dari hasil pengamatan serta hasil analisis data yang diperoleh dari lapangan diketahui bahwa pola asuh orangtua berpengaruh terhadap prestasi belajar dengan di atas diperoleh pada pola asuh permisif yakni $0.000 < 0,05$. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pada prestasi belajar. Hal ini karena sifat pola asuh permisif adalah *children centered* yang berarti segala aturan dan ketetapan keluarga di tangan anak. Apa yang dilakukan oleh anak diperbolehkan orangtua. Orangtua menuruti segala kemauan anak namun orangtua kurang memberikan bimbingan serta kurang memperhatikan perhatian pendidikan anak, sehingga anak cenderung bertindak semena-mena, tanpa pengawasan orangtua. Ia bebas melakukan apa saja yang diinginkan. Dari sisi negative lain, anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Bila anak mampu menggunakan kebebasan tersebut secara bertanggungjawab, maka anak akan menjadi seorang yang mandiri, inisiatif, serta mampu mewujudkan aktualisasinya.

Hal ini sejalan dengan teori Baumrind yang dikuti oleh Syamsu Yusuf (2012:52) bahwa orangtua yang menerapkan pola asuh permisif kepada anak sikap penerimaannya tinggi namun memiliki kontrol yang rendah, selain itu orangtua memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan keinginannya tanpa menuntut tanggungjawab. Berbeda dengan pendapat Anis Puadah dalam penelitiannya bahwa orangtua yang membimbing adalah orangtua yang memberikan perhatian penuh kepada anak dari mulai perhatian sehari-hari, memberikan semangat untuk belajar serta memberikan kebutuhan pokok lainnya.

Hasil analisis menunjukkan pola asuh permisif yang diterapkan oleh orangtua kepada siswa memiliki kriteria yang sangat kuat. Hal ini digambarkan dengan kurangnya komunikasi antara orangtua dengan siswa dalam hal prestasi belajar, orangtua tidak pernah menanyakan nilai ulangan harian, nilai ujian tengah semester maupun nilai raport yang didapatkan oleh siswa. Selain itu sikap penerimaan yang tinggi dari orangtua, namun memiliki kontrol yang sangat rendah membuat siswa merasa nyaman untuk melakukan hal apapun, karena orangtua kurang memperdulikan kegiatan siswa tersebut.

Dari respon angket diatas yang diberikan kepada responden dapat disimpulkan bahwa respon positif pola asuh permisif dari orang tua pada mata pelajaran Al-Quran Hadits cukup kuat dengan kurangnya bimbingan dan arahan orangtua dalam proses pembelajaran di rumah kepada anaknya.

Ciri-ciri pola asuh permisif yaitu:

- 1) Terlalu percaya bahwa anak dapat mengatur diri dan menjalankan hidupnya
- 2) Selalu menyediakan dan melayani kebutuhan anak
- 3) Cenderung serba membolehkan
- 4) Nyaris tak pernah ada hukuman
- 5) Anak suka memberontak dan tidak jelas arah hidupnya
- 6) Kontrol orangtua terhadap anak sangat lemah.